

ISLAM POLITIK DALAM MEDIA MASSA

Sebuah Telaah Kritis atas Pemberitaan Ideologi Politik dalam Kasus-kasus Keagamaan

Budi Ayani

*Pascasarjana Studi Politik dan Pemerintahan dalam Islam
Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: ayanibudi30@gmail.com*

Abstrak: *Istilah Islam politik merupakan sebuah konsep yang digunakan untuk menjelaskan gejala sosial politik dikalangan aktivis atau sekelompok individu yang mendasarkan gerakan mereka dengan ideologi. Seiring dengan itu, dalam sorotan media massa, wacana Islam politik ini sudah ditentukan oleh hubungan antara; media, wacana Islam politik, serta audiensnya yang dipengaruhi oleh relasi-relasi dibaliknya seperti; kebijakan redaksional media. Tulisan ini mencoba untuk menjawab relasi apa yang melatar belakangi wacana Islam politik dihadirkan di harian Kompas dan harian Republika tentang penyerangan warga Ahmadiyah di Cekusik, Banten pada 06-02-2001, Penyerangan Gereja di Temanggung, Jawa Tengah 07-02-2011, penyerangan warga Syiah di Sampang, Jawa Timur 28-08-2012, berita partai-partai Islam setelah verifikasi komisi pemilihan umum (KPU) Januari 2013 08-01-2013. Berdasarkan analisis isi yang berparadigma analisis wacana kritis, kedua media nasional ini (harian Kompas dan harian Republika) sama-sama mempengaruhi pembaca. Bedanya, harian Kompas membingkai wacana ini kedalam dinamika ke-Indonesia-an dalam kerangka kebinekaan dan kesatuan bangsa sedangkan harian Republika membungkus wacana Islam politik kedalam dinamika keislaman. Walaupun demikian kedua media ini sama-sama menekankan arti penting peran pemerintah dalam penanganan kasus Islam politik di Indonesia. Tulisan ini juga bisa dijadikan sebagai bahan kritis dalam pembacaan atas wacana Islam politik di media massa, khususnya di Indonesia.*

Kata kunci: Islam politik, media, wacana kritis dan analisis isi.

Pendahuluan

Membayangkan masyarakat modern hidup tanpa media informasi merupakan sesuatu yang absurd. Kehidupan masyarakat yang mengalami

modrenisasi ini tidak bisa dilepaskan dari kecanggihan teknologi media informasi. Mereka mendapatkan ragam informasi, baik dalam bentuk cetak maupun elektronik. Bagi mereka, informasi dalam media dijadikan diposisikan sebagai sumber utama dalam rujukan informasi.

Keberadaan informasi di media massa akhir-akhir ini mampu mempengaruhi ruang dan waktu komunikasi dan informasi itu sendiri. Dengan segala kecanggihan teknologi yang dimilikinya, media informasi jauh meninggalkan pola-pola informasi yang disajikan secara tradisional yang selama ini sudah kita kenal, seperti; surat. Posisi media informasi yang demikian juga mampu memuaskan hasrat audien atau pembaca yang kehausan informasi. Sedangkan bagi pembaca, mengikuti sajian lalu lintas dan *update* informasi menjadi keharusan.

Belakangan ini, kemurnian sebuah informasi dalam media massa banyak dipertanyakan. Mengingat informasi dalam media mesti dihadirkan melalui proses yang panjang. Proses itu dimulai dari pencarian data, pengolahan data dan pendistribusian informasi itu yang juga melalui beberapa tahap. Selain itu, mereka yang terlibat di dalam media juga dipertanyakan. Mereka itu bukanlah orang yang tidak memiliki kepentingan atas sebuah berita, seperti; kepentingan ideologis, kekuasaan, ekonomi, dan budaya. Mestinya mereka menterjemahkan kepentingan tadi kedalam kebijakan redaksional media yang mereka miliki. Oleh karenanya isi sebuah berita atau informasi dapat dipastikan terpengaruh oleh kepentingan tadi. Di sini sebuah informasi tidak lagi murni adanya sebagai sebuah fakta melainkan mengandung ragam kepentingan yang ada di baliknya.

Pengolahan informasi dalam sebuah media mesti melalui proses seperti di atas. Tak terkecuali wacana-wacana tentang Islam politik. Informasi yang terkait dengan wacana Islam politik berpotensi sekali untuk “ditompangi” berbagai kepentingan. Mengingat wacana-wacana Islam politik adalah isu yang “seksi” dan “strategis” bagi berbagai media. Dengan bukti, berita-berita Islam politik hampir selalu hadir dalam perbincangan dalam berbagai media.

Dalam kaca media massa, Islam politik bukan gerakan biasa. Islam politik bisa dipahami sebagai gejala sosial politik dalam sebuah masyarakat. Bagi Noorhaidi, Islam politik sejenis gejala sosial politik berbagai belahan dunia yang terkait dengan aktivitas sekelompok individu muslim yang

melakukan gerakan dengan landasan ideologi yang mereka yakini bersama.¹ Oleh karena itu, Islam sangat berkaitan sekali dengan isu-isu yang diamati oleh media. Media memiliki kepentingan untuk membangun sebuah persepsi atau realitas pembaca tentang wacana Islam politik tadi. Makanya terjadilah penyesuaian-penyesuaian arah kebijakan redaksional pada arah yang ditentukan, sesuai dengan ideologi media yang mereka miliki. Politik redaksional dan arah kebijakan menentukan citra Islam politik dalam sebuah media.

Dapat disimpulkan, media memiliki kecenderungan kepentingan politis-ekonomi serta kecenderungan ideologis, disisi lain, Islam politik sebagai gerakan sosial politik juga memiliki arah kebijakan ideologi juga. Disini terjadilah pertemuan ideologi dan kepentingan antara media dan Islam politik sebagai sebuah gerakan sosial dan politik. Untuk menjelaskan hal itu, tulisan ini berusaha menjelaskan dan mengungkap apa yang melatar belakangi pemberitaan wacana Islam politik, dalam hal ini pemberitaan harian *Kompas* dan harian *Republika*. Untuk memudahkan pengungkapannya, penulis mencoba melihat kasus-kasus Islam politik terkait dengan penyerangan warga Ahmadiyah di di Cekeusik, Banten pada 06-02-2001, penyerangan Gereja di Temanggung, Jawa Tengah 07-02-2011, penyerangan warga Syiah di Sampang, Jawa Timur 28-08-2012, dan berita partai-partai Islam setelah verifikasi Komisi Pemilihan Umum (KPU) Januari 2013 08-01-2013. Melihat kedua media tadi, penulis menggunakan teori analisis isi² dengan paradigma analisis wacana kritis³. Teori ini berusaha membantu penulis dalam menjelaskan relasi dan bentuk apa yang dipakai kedua media itu dalam menghadirkan berita-berita tentang Islam politik dalam pemberitaan mereka.

¹ Seperti yang di kutip Noorhaidi Hasan dari bukunya Gilles Kepel, *Jihad: The Trail of Political Islam* dalam bukunya; *Islam Politik di Dunia Kontemporer; Konsep, Genealogi, dan Teori* (Yogyakarta: Suka Press, 2012), hlm. 2.

² Suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (replicable) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Tujuan membuka pengetahuan, mencari wawasan baru, menyajikan “fakta” dan panduan praktis pelaksanaan. Klasus Krippendorff: *Analisis Isi; Pengantar Teori dan Metodologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. V.

³ Melihat wacana-pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan-sebagai bentuk dari praktik sosial yang menyebabkan sebuah hubungan yang dialektis di antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, insitusi, dan struktur sosial yang membetuknya. Fairclough dan Wodak yang di kutip Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS, 2003), hlm. 7.

Media, Wacana dan Relasi Pemberitaan Wacana Islam Politik

Kata “media” dan “wacana” memiliki keterkaitan erat dengan media komunikasi. Kedua kata itu mewarnai pembicaraan intelektual untuk menjelaskan beberapa konsep teoritis maupun praktis yang dikandungnya. Media adalah *medium*, secara harfiah diartikan sebagai perantara dan pengantar. Dalam ilmu komunikasi, media dipahami sebagai alat (sarana) komunikasi, perantara, penghubung yang terletak di antara dua pihak.⁴ Dengan adanya media ini, informasi sampai pada audien melewati batasan umur, geografis, kuantitas, dan kualitas penerima. Sebaran informasinya juga mudah untuk diakses meskipun dibatasi oleh ruang dan waktu. Karenanya, media dikategorikan sebagai alat atau sarana bantu untuk menyampaikan pesan dari komunikator pada khalayak⁵.

Dalam sejarahnya, media menjadi penanda perkembangan peradaban anak manusia. Pelajaran besar yang bisa kita ambil dari sejarah media ini adalah cara atau proses merepresentasikan dan mengirim informasi.⁶ Walaupun demikian media ini juga didukung oleh pengusaha teknologi komunikasi modern dan industri informasi komersial yang gencar melakukan ekspansi bisnis mereka.⁷

Sedangkan penggunaan kata “wacana”⁸ cukup banyak digunakan untuk menjelaskan informasi dalam media. Unsur wacana dalam media dapat dikategorikan pada internal dan eksternal.⁹ Kedua unsure ini mampu

⁴ Seperti Majalah, Koran, Radio, Televisi, film, Poster dan Sapanduk dsb. Hal ini dikutip dari DEPDIKBUD/Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, cet. 22. (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 569.

⁵ Hafied Cagara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali, 2007), hlm. 123.

⁶ Danesi, Marcel, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, terj. A. Gunawan Admoranto, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hlm. 276.

⁷ James Lull, *Media, Komunikasi, Kebudayaan: Suatu Tinjauan Pendekatan Global*, ter. A. Setiawan Abdi (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1997), hlm. xxvii.

⁸ Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) wacana atau *discoursus* didefinisikan sebagai, 1 komunikasi verbal; percakapan; 2 keseluruhan tutur yang merupakan suatu kesatuan; 3 satuan bahasa terlengkap yang direalisasikan dalam bentuk karangan atau laporan utuh, seperti novel, buku, artikel, pidato, atau khotbah; 4 kemampuan atau prosedur berpikir secara sistematis; kemampuan atau proses memberikan pertimbangan berdasarkan akal sehat; 5 pertukaran ide secara verbal. DEPDIKBUD/Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, cet. 22. (Jakarta: Balai Pustaka, 1989).

⁹ Menurut Mulyana unsur internal wacana terdiri dari kalimat yang menunjukkan teks maupun konteks. Teks erat kaitannya dengan bahasa lisan dan tulisan, sedangkan konteks menunjukkan teks tersebut memiliki struktur yang berkaitan dengan yang lain. Kalau unsur eksternal wacana adalah suatu wacana menjadi bagian dari wacana lain, terdiri dari; implikatur, presuposisi (perkiraan), referensi, inferensi (kesimpulan), dan

mepengaruhi wacana. Will Barton mendefinisikan wacana menunjukkan pada bahasa lisan, atau secara sepsifik percakapan.¹⁰ Sedangkan Herujati mendefinisikan sebagai; (a) ekspresi verbal dalam bahasa lisan maupun tulisan, (b) pertukaran verbal: konversasi (percakapan).¹¹ Definisi ini berkaitan sekali dengan batasan-batasan yang dikandung dalam kebahasaan, yaitu kata-kata yang dituangkan dalam bentuk percakapan.

Wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan prosesi yang satu dengan yang lain kemudian membentuk satu kesatuan makna dalam kaliman.¹² Wacana juga bisa dipahami sebagai sebuah komunikasi kebahasaan sebagai pertukaran makna antara pembicara dan pendengar sebagai aktivitas personal yang ditentukan oleh tujuan sosialnya.¹³ Wacana juga kita pahami sebagai sebuah bentuk hujud dari representasi struktural organisasi atau hujud dari pengalaman. Bagi Foucault, wacana adalah sesuatu yang memproduksi yang lain (sebuah gagasan, konsep, atau efek).¹⁴

Terkait dengan itu, biasanya, pembicaraan tentang wacana Islam politik selalu dikaitkan dengan pendekatan ideologi yang terpengaruh paham keagamaan, solidaritas sesama muslim, kefrustasian atas kondisi dan situasi umat, revivalitas atas sistem dan struktural kekuasaan, dan perebutan pengaruh politik, ekonomi dan sosial masyarakat baik tingkat lokal maupun global akan tetapi banyak juga orang melihat persoalan ini dari sisi pemberitaan media. Bagi mereka, pemberitaan media sangat berpengaruh besar dalam membentuk persepsi, sikap, perilaku serta keputusan masyarakat pada wacana Islam politik.

Berita Islam politik sekedar kata-kata yang ada dalam media, akan tetapi deratan makna yang diitimbulkannya akan mampu memproduksi

konteks wacana dengan mengandaikan bahwa wacana itu terjadi dalam kondisi yang dialogis. Mulyana, *Kajian Wacana: Teori, Metode & Prinsip-prinsip Analisis Wacana* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), hlm. 7.

¹⁰ Will Barton & Andrew Beck, *Persiapan Mempelajari Kajian Bahasa*, (Yogyakarta, Jalasutra, 2010), hlm, 110.

¹¹ Kata “wacana atau “*discourse*” berasal dari bahasa latin *discursus* yang berarti berlari. (1) *Verbal expression in speech or writing*, (2) *verbal exchange; conversation*, yang dikutip oleh Herudjadi Purwoko dari entri kamus *The American Heritage Dictionary of the English Language*. Herudjati Purwoko, M.Sc., Ph. D., *Discourse Analysis Kajian Wacana bagi Semua Orang* (Jakarta: Indeks, 2008), hlm. 1.

¹² J.S Badudu yang dikutip oleh Eryanto dalam bukunya *Analisi Wacana; Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS, 2003), hlm. 2.

¹³ *Ibid*, hlm. 2

¹⁴ Eryanto dalam bukunya *Analisi Wacana; Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS, 2003), hlm. 65.

pemahaman baru orang padanya. Hal ini tentu saja didukung oleh media. Media sangat berpotensi untuk melaksanakan pemahaman-pemahaman baru tadi.

Untuk saat ini, kebijakan politik didukung oleh kampanye media yang sistematis menentukan perkembangan wacana Islam politik, dan media sangat memungkinkan untuk melakukan itu. Dengan memberikan gambaran yang “menyeramkan” terhadap gerakan Islam dari pada pembelaan, yang kemudian mampu membangun opini masyarakat. Pengidentikan Islam atau Arab dengan teroris dan radikal oleh masyarakat Barat didukung opini media. Caranya, seperti merealitas tindakan teror internasional, yang “didalangi” oleh kelompok orang yang mengatasnamakan Islam melalui media.

Jadi hubungan media dan wacana Islam politik sangat kompleks dan tidak sesederhana peristiwa dan berita. Tetapi jauh dari itu, keduanya memiliki persingungan dan pergumulan dibalik berita yang disampaikan. Bentuk pergumulan mulai dari aksi, keputusan, dan sikap antara keduanya. Kebijakan redaksional yang dimiliki oleh redaktur media menentukan arah pemberitaan pada akhirnya media mampu membangun realitas kenyataan tersendiri berdasarkan fakta tertentu. Efeknya dapat terlihat dari persepsi media tentang sebuah peristiwa khususnya dalam berita tentang Islam politik.

Perihal yang menentukan hubungan keduanya terletak pada sisi persamaan dan perbedaan dalam ideologi. Media sebagai industri komersial musti melihat sisi ideologi, politik kekuasaan, ekonomi, budaya, dan sebagainya. Demikian juga halnya penggambaran media tentang Islam politik akan mengikuti perihal yang sesuai dengan media. Contohnya; sebuah media berideologi “*Islam*” maka berita tentang Islam politikpun akan berpihak pada segmen pembacanya atau audiens, yaitu mereka dari kalangan Islam. Maka disini wajar jika media mampu memproduksi wacana dan pengetahuan sebagai modus berlakunya rezim media itu sendiri dan kepentingannya.

Eskalasi pemberitaan media tentang sebuah wacana, seperti Islam politik ini, menandakan bahwa wacana itu sedang diperhitungkan oleh khalayak terutama pihak yang sangat berkepentingan dengan wacana itu. Begitu juga sebaliknya, jika pemberitaannya mengalami penurunan, berarti perhatian khalayak sedang dialihkan pada peristiwa lain. Tergantung pada kebijakan redaksional yang dimainkan oleh media.

Propaganda yang dilakukan media juga menempatkan wacana Islam politik sesuai dengan kehendak sebuah media. Kekuatan propaganda yang

dilakukan media memang tidak dapat ditangkis atau dilawan mengingat pengaruhnya tidak dapat terelakan. Jika salah-salah dalam menilainya propaganda media akan mudah mengerakan demi kepentingan pihak-pihak tertentu.

Begitu juga dengan perihal kepentingan aktivis Islam politik. Mereka juga memanfaatkan media sebagai bagian dari gerakan perjuang yang mereka cita-citakan. Mengingat fungsi media yang begitu strategis. Yaitu dalam mengakut pesan-pesan (informasi dan citra) secara masif dan jangkauannya atau publik yang jauh, beragama, dan terpencair luas (Pawito: 2009)¹⁵. Aktivis Islam politik membutuhkan media sebagai perantara wacana antara masyarakat dan kominikator.

Dengan dimuatnya salah satu peristiwa tentang Islam politik di media, aktivis Islam politik mampu menunjukkan diri mereka sekaligus menjadi modal mobilisasi sebagai sesama rekan seperjuangannya. Sehingga informasi yang dimuatnya tersebut menambah informasi bagi yang lain kemudian menambah keeratan sesame meraka. Setelah itu, digunakan pula sebagai model perekrutan calon anggota yang baru. Penggambaran media tentang sebuah peristiwa seperti aksi-aksi teror ikut memperdaya pihak-pihak tertentu untuk melakukan hal serupa.

Kemudian, bagi masyarakat umum yang tidak terbatas dalam mendapatkan informasi apa saja dari media, tidak terkecuali perihal tentang Islam politik, akan jadi bahan pembicaraan dan refrensi informasi khalayak, bahkan rujukan pemahaman dan interprestasi. Jadi informasi akan media membentuk persepsi, pendapat, sikap, dan akhirnya tindakan publik. Baik tingkat lokal maupun global. Berkat keefektifan dalam penyebaran berita-berita tentang Islam politik, kemudian dapat pula mempengaruhi wacana yang berkembang di tengah masyarakat dimanfaatkan kalangan aktivis Islam politik.

Dari sisi pengaruh pemberitaan di mana media sebagai gerbang informasi-politik, ekonomi, budaya, sosial, termasuk wacana yang berkaitan dengan aktivitas Islam politik, senantiasa membentuk bangunan diskursif. Sedangkan pembaca dan audiens terlalu mudah mempercayai isi berita. Tanpa proses verifikasi informasi langsung dijadikan rujukan informasi. Akhirnya tugas beratnya terletak pada pembaca atau audiens untuk menyeleksi bahan rujukan informasi tersebut.

¹⁵ Pawito, *Komunikasi Politik: Media Massa dan Kampanye Pemilihan* (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), hlm. 91.

Islam Politik sebagai Wacana

Islam politik merupakan istilah alternatif ketika sarjana yang tidak nyaman dengan konsep fundamentalisme Islam, yang terlalu menekankan esesialisme skriptualis yang melekat dalam pemikiran, aksi, dan gerakan Islam kontemporer.¹⁶ Padahal istilah fundamentalisme agama sangat dekat sekali dengan tradisi masyarakat Kristen yang dicirikan dengan skripturalisme radikal, oposisionalisme dan eksklusivisme.¹⁷ Walaupun demikian, radikalisme dan fundamentalisme agama bisa muncul dalam semua agama, termasuk Islam.

Fundamentalisme agama dipahami untuk menjelaskan ideologi pengangan kelompok individu. Keinginan kembali pada agama yang dasar dihalangi oleh kondisi sosial-politik di tengah-tengah masyarakat menimbulkan fundamentalisme dalam berpikir dan akan diiringi oleh radikalisme.¹⁸ Sedangkan radikalisme merupakan paham yang dianut pengikut yang cenderung melakukan aksi-aksi yang menurut ukuran “normal” tergolong sangat kasar dan menghancurkan semua hal yang dianggap tidak sesuai dengan norma dan ajaran agama mereka.¹⁹ Untuk itu, konsep fundamentalisme agama terdiri dari; *pertama*, kehendak untuk kembali pada kepercayaan dasar atau dasar-dasar suatu agama. *Kedua*, fundamentalisme yang berangkat dari Protestan yang menafsirkan Injil secara literal dan berisi hinaan serta mununjukan sebuah kemunduran. *Ketiga*, fundamentalis kerap disejajarkan dengan aktivitas politik, ekstrimisme, fanatisme, terorisme, dan anti-Amerikanisme.²⁰ Jika dibawakan kedalam tradisi Islam, sebetulnya Islam tidak mengenal fundamentalisme dan penggunaan istilah juga tidak tepat. Dalam sejarah Barat-Kristen, fundamentalis menurut diperuntukkan bagi gerakan yang memberikan interpretasi *skriptualis* atau *literalis* pada Injil dan karena itu kelompok fundamentalis mengambil posisi religio-politik yang dianggap

¹⁶ Noorhaidi Hasan yang dikutipnya dari Gilles Kepel, *Islam Politik di Dunia kontemporer; konsep, Genealogy, dan Teori*, (Yogyakarta: SUKA Press, 2012), hlm. 7.

¹⁷ Esha In'am Muhammad, *Religi. Jurnal Studi Agama-agama. Vol. I. No. I. Januari-Juni*, IAIN Sunan Kalijaga (Yogyakarta, IAIN Suka, 2002).

¹⁸ Afdal (et.All) Endang Turmudi & Riza Sihbudi: ed), *Islam dan Radikalisme di Indonesia* (Yogyakarta: LIPI Press, 2005), hlm. 110.

¹⁹ *Ibid*, hlm. 1.

²⁰ Ahmad Sumargno, *Refleksi Idiologi Amad Sumargono, “Saya seorang Fundamentalis”* (Bagor: Global, Citra Press, 1999).

reaksioner dan tidak realistis.²¹ Inilah dasar bagi Gilles Kepel untuk menunjukan kesalahan orientalis yang mensejajarkan pemahaman terhadap

Menurut Gilles Kepel, kesalahannya terletak pada kebiasaan Orientalis, yang melihat apa yang terjadi di luar dirinya untuk sampai pada konsep pemikiran, berangkat dari agama-agama Barat. Dengan mensejajarkan istilah fundamentalisme agama Islam dengan apa yang terjadi pada masyarakat Barat. Menjadi “*integrisme*” Islam atau fundamentalisme muslim dengan mengabaikan kenyataan bahwa “*integrisme*” dan fundamentalisme merupakan kategori pemikiran berasal dari Katolik dan Protestan sendiri.²² Oleh karenanya tidak bisa diterapkan secara universal meskipun dalam bentuk metafora.

Sedangkan penggunaan istilah Islam politik sangat erat kaitannya dengan persepsi masyarakat (Barat) tentang ajaran yang mengkombinasi Islam sebagai agama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, khususnya dalam kehidupan politik. Berangkat dari upaya agama menerapkannya dalam sistem negara yang mengatur kehidupan masyarakat dan akhirnya menjadi identitas jati diri. Akibatnya dengan mudah melekat aksi-aksi aktivis Islam politik menjadi ideologi politik. Ditandai dengan penghormatan dan ketaatan yang tinggi terhadap syariah yang dibangun²³.

Walaupun demikian, definisi Islam politik yang dikutip Noorhadi Hasan dari Gilles Kepel adalah gejala sosial politik berbagai belahan dunia yang berkaitan dengan aktivitas sekelompok individu Muslim yang melakukan gerakan dengan landasan ideologis yang diyakini bersama.²⁴ Dalam definisi ini, Islam politik bukan saja gejala keagamaan melainkan gerakan sosial, politik, ekonomi dan sebagai jawaban atas dinamika yang berkembang saat ini. Definisi ini seolah-olah diperkuat oleh kelanjutan sejarah peradaban Islam yang selalu menemui krisis sosial, politik, dan ekonomi yang membawa Islam ke tengah-tengah persimpangan jalan peradabannya.

Banyak pakar memahami Islam politik ini sebagai gerakan ideologis yang berasal dari Islam. Alasannya, kesulitan memisahkan

²¹ Jhon L. Esposito (ed dan pen), *Islam dan Perubahan Sosial-Politik di Negara sedang Berkembang* (Yogyakarta: PLP2M, 1985), hlm. 3.

²² Gilles Kepel, *Pembalasan Tuhan: Kebangkitan Agama Samawi di Dunia Modern, alih bahasa Masdar Hilmy*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), hlm. 12.

²³ Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad: Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca-Orde Baru, terj. Hairus Salim*, (Jakarta: LP3ES, 2008), hlm.18.

²⁴ Noorhaidi Hasan, *Islam Politik di Dunia Kontemporer: Konsep, Genealogi, dan Teori* (Yogyakarta: Suka Press, 2012), hlm. 2.

wacana ini dengan doktrin keagamaan Islam, yang didukung oleh gerakan yang meyakini Islam memiliki teori politik dan negara.²⁵ Maka sisi ideologisnya semakin jelas saat orientasinya mencita-citakan sebuah negara Islam dan gerakan serta aktivitasnya untuk memperjuangkan cita-cita suci tersebut.

Untuk saat ini Islam politik menjadi trend pemikiran, wacana, aksi dan gerakan yang berkembang dalam masyarakat muslim, yang tidak cukup dijelaskan dengan membuka lembaran sejarah empat belas abad yang lalu, atau dipersepsikan sebagai kelanjutan konflik-konflik Islam masa awal, serta konsep implus fanatisme keagamaan, karena hasrat yang digerakan oleh keinginan untuk meraih surga.²⁶ Tetapi bisa dijelaskan dengan dinamika sosial, politik, dan ekonomi saat ini, baik tingkat lokal maupun global. Menjadi bagian perubahan sosial yang mengikis identitas sekelompok orang yang selama ini diyakininya, dimana terdapat percaturan politik yang tidak berkeadilan dan perebutan sumber ekonomi tidak merata.

Walaupun pada mulanya gerakan Islam politik dibangun atas dasar ketidakpuasan pada struktur dan sistem yang belaku, baik ditingkat lokal dan global tapi kerumitannya akan bertambah saat ketidakpercayaan terhadap sistem kenegaraan yang liberal, sekuler, dan nasionalis kurang mengakomodir dan tidak menerapkan prinsip *Islami*. Selanjutnya mereka akan menjaga jarak dengan sistem dan penguasa, seolah mereka kelompok yang apolitis tetapi tetap membangun jaringan “bawah tanah” sesama mereka. Dengan mengisolasi diri dari pergaulan sosial masyarakat umum, maka terbagunlah “kita” dan “mereka” sebagai pembeda. Perbedaan yang dibangun tersebut bisa bermacam, baik dalam berpakaian; gamis, sorban, memanjangkan jenggot, tata kehidupan lebih tertutup, menekan praktek-praktek ibadah yang sifatnya ilahi.

Akibatnya terbangunlah rasa solidaritas sesama mereka, kemudian berubah menjadi menjadi kelompok yang militan keras yang mengidentifikasi dirinya mampu untuk mengugat ketidakadilan sistem dan akan mengantinya dengan sistem syariah atau “negara Islam”. Ditambah lagi kebencian yang berlebihan terhadap sistem dan strukutral kekuasaan yang sedang berjalan, ketidakpuasan terhadap kebijakan penguasaan dalam mengelola persoalan ekonomi, politik dan sosial budaya dengan baik. Mereka berupaya untuk mengganti sistem yang tidak adil atau tidak Islamis

²⁵ *Ibid*, hlm. 5.

²⁶ *Ibid*, hlm. 30.

tadi dengan menerapkan sistem syariah dan ajar agama. Namun yang sangat ditakuti oleh banyak pemerintahan di dunia ini adalah rasa militansi yang berujung pada tindakan kekerasan seperti teror, pengemboman, perompakan dan sebagainya.

Tindakan kekerasan dan teror yang mereka lakukan seolah-olah menjadi pilihan rasional di saat pintu dialog dari penguasa tak pernah terbuka dan bentuk bentuk kefrustasian diri disaat menghadapi kenyataan hidup di bawah kekuasaan yang tidak adil tersebut. Sebetulnya sisi tuntutan politisnya sebagai gerakan Islam politik sangat jelas terlihat ketimbang aksi kekerasan yang mereka lakukan. Akan tetapi yang banyak disorot politisi (Barat) dan media massa malahan sisi kekerasan dan terornya ketimbang isu yang mereka perjuangkan.

Kalau kita melihat berbagai argumentasi yang dilontarkan oleh berbagai pihak tentang fenomena Islam politik saat ini, sulit untuk keluar dari umat Islam itu sendiri. Hal itu terakumulasi dalam persoalan ideologi, sosial-politik, ekonomi, dan tradisi (kebudayaan) yang sedang mereka hadapi, baik menjadi dinamika internal umat Islam sendiri maupun eksternal. Meski demikian bisa diuraikan dalam berbagai hal berikut ini.

Pertama, akibat belum tuntasnya hubungan keagamaan yang mengombinasikan spiritualis dengan politik, ekonomi, dan adat istiadat sosial.²⁷ *Kedua*, Akibat kolonisasi yang dilakukan oleh Barat sendiri. Pasca-kolonial, hampir semua fraksi politik global selama perang dingin dikategorikan pada kapitalisme dan sosialisme/komunisme, Barat dan Timur. Barat yang aktif selalu dalam mensponsori dan mendorong gerakan Islamis sebagai benteng pertahanan untuk menghadapi perkembangan sosialisme, nasionalisme sekuler dan kiri di bererapa negara berpenduduk muslim. Upaya itu dilakukannya untuk mempertahankan dan menguasai sumber-sumber perekonomi penting. Diantaranya minyak dan kebutuhan pangan. Jadi bagi aktivis Islam politik yang semula hanya gerakan keagamaan, berubah jadi gerakan ekonomi-politik. Maka disimpulkan juga bahwa wacana Islam politik ini adalah tanggapan atas perkembangan ekonomi politik.²⁸

Ketiga, Selain hal di atas, metode kapitalis untuk menghadapi perkembangan nasionalis tak mampu memberikan solusi dan kegagalan internal nasionalisme sekuler dan kiri stalinis yang menciptakan

²⁷ Deepa Kumar, *Islam Politik: Sebuah Studi Analisis Marxis*, alih bahasa Fitri Mohan (Yogyakarta: Resist Book, 2012), hlm. 7.

²⁸ *Ibid*, hlm. 20.

kekosongan politik.²⁹ Saat itu, kehadiran Islam politik menambah pemain dalam percaturan politik merebut kekuasaan, khususnya kekuasaan elit lokal di negeri mayoritas berpenduduk muslim.

Meskipun sama-sama di Dunia ketiga, namun di negeri-negeri mayoritas muslim ada perbedaan dinamika politiknya di bandingkan dengan yang lain. Yaitu; maraknya gerakan pembaharuan dan reformasi sebagai respon terhadap dominasi politik dan kebudayaan oleh kekuasaan kolonial dan lokal serta upaya mengembalikan dan membawa sistem Islam politik kedalam usaha dekolonisasi tadi. Mungkin ini bisa dikatakan sebuah kewajaran dalam sejarah politik kontemporer di negeri mayoritas penduduk muslim, namun ini bisa menjadi petunjuk sebuah gerakan pembaruan, perlawanan, dan watak revivalitas Islam yang murni dalam upaya mengembalikan dan menghidupkan kembali perasaan kegamaan dan kebangkitan.³⁰

Revivalitas Islam adalah bentuk sikap perlawanan masyarakat Islam terhadap sistem politik dan budaya global, khususnya Barat yang selalu mendikte kehidupan masyarakat Dunia ketiga. Dilihat dari; *pertama*, sikap dan keprihatinan yang mendalam terhadap degenerasi moral umat Islam, *kedua*, himbuan kepada umat Islam untuk mendasarkan pemahaman pada praktek keagamaan yang otoritatif, *ketiga*, himbuan untuk membuang fatalisme demi kemajuan, *kelima*, melakukan himbuan untuk melakukan jihad jika diperlukan.³¹ Dan begitu banyak tokoh yang berupaya mengembalikan dan memurnikan Islam, termasuk kelompok wahabisme dan lain-lain.

Keempat, perkembangan zaman juga tidak terelakkan, dimana pemikiran keagamaan dipaksa untuk *defensif* dan *marginal*, dan manusia diarahkan untuk otonom, baik dalam keilmuan, sosial, teknologi, kebudayaan yang terlepas dari pemikiran keagamaan. Padahal agama mereka menyakini harus menjadi acuan dalam tindak tanduk manusia. Tetapi di sisi lain agama juga teracah ditinggalkan umatnya selain juga tertantang untuk melakukan perubahan.

Maka dalam kondisi demikian terjadilah konflik pemikiran keagamaan dan perubahan masyarakat. Sedangkan dalam sejarah umat Islam, konflik pemikiran itu selalu menimbulkan gesekan-gesekan yang

²⁹ *Ibid*, hlm. 21.

³⁰ Jhon L. Esposito, *Islam dan Politik, alih bahasa H.M. Joesoef Sou'yb*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm. 43.

³¹ Umi Sumbulah, *Konfigurasi Fundamentalisme Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm. 23.

memaksa masuknya intervensi kekuasaan. Ketika terjadi, umat selalu terpecah kedalam berbagai kelompok atau golongan yang memiliki tokoh masing-masing. Hal ini menambah sektarian dalam umat Islam itu sendiri.

Menurut Syaifudin, agama akan bereaksi untuk *pertama*, bersifat adaptatif, berupaya untuk mempertahankan diri dengan jalan menyesuaikan tuntutan-tuntutan baru dalam masyarakat, *kedua*, bersifat konservatif untuk menentang berbagai perubahan yang dianggap membahayakan kedudukan baik warga masyarakat maupun agama itu sendiri.³² Kalangan yang menolak untuk melakukan kompromi tidak jarang berakhir dengan kekerasan. Mereka bertujuan untuk pemurnian ajaran keagamaan itu disponsori oleh gerakan puritan. Pandangan ini dinilai sebagai gerakan untuk mempertahankan keagamaan seperti *tempo dulu*, sekaligus jawaban atas persoalan yang terjadi.

Kelima, dalam tradisi pemikiran hukum Islam sendiri, terutama pada abad pertengahan awal (abad 10), yang mengandaikan bahwa situasi perang permanen antara umat Islam dan non muslim. Di mana pada saat itu, sangat mengemuka sekali pandangan hukum yang dikotomis antara umat Islam dan non-muslim. Yaitu tentang wilayah Islam (*dar al-Islam*) dan wilayah perang yang juga disebut dengan wilayah kafir (*dar al-harbi*).³³ Pada saat itu, ahli hukum Islam mengemukakan opsi kepada non-muslim dengan masuk Islam, membayar pajak, atau perang.³⁴ Inilah yang dijadikan dasar melancarkan serangan pada negeri non muslim oleh kelompok yang tidak sepakat dengan negeri netral dan damai dalam Islam pada saat ini. Puncaknya terlihat pada saat serangan 11 September 2001. Sekelompok pemuda Arab yang membajak pesawat jet komersial Amerika dan menabrakkannya ke menara kembar WTC dan Pentagon.

Karena kekerasan itu tidak saja terjadi di luar negeri juga dalam negeri, Zuhari Misrawi memahami tindakan kekerasan dan teroris tersebut dalam konteks nasion ke-Indonesiaan, menunjukkan bahwa ambisi kekuasaan kalangan umat Islam tidak dapat terwujud dengan baik. Tindakan teror itu sebagai usaha perebutan kekuasaan dan pesan terhadap pemerintahan Indonesia yang gagal mengwujudkan keadilan sosial dan

³² Win Usuluddin Bernadien (ed dan pen), *dance of gog, Tarian Tuhan* (Yogyakarta: Apeiron-Philotes, 2003), hlm. 175.

³³ "Wilayah" secara harfiah dari kata *Dar*, maka yang dimaksudkan adalah teritori atau yuridsi kekuasaan muslim berhadapan dengan teritori dan yuridiksi non muslim. Sejumlah ahli hukum membayangkan dunia terbagai pada teritori atau tanah muslim dan teritori atau wilayah nonmuslim. Khaled Abou El Fadel, *Selamatkan Islam dari Puritan*, alih bahasa Helmi Mustafa (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006), hlm. 269.

³⁴ *Ibid*, hlm. 270.

kesejahteraan ekonomi. Serta ketidakmampuan masyarakat Indonesia untuk melahirkan alternatif terhadap yang akomodatif dan pangan yang lebih pluralis, keadaban dan kemanusiaan.³⁵ Sehingga memperdalam distegrasi sosial di tengah masyarakat Indonesia sendiri dan berhenti pada pandangan “saya” dan “kamu”. Itu akan menambah panjang catat sejarah ke-Indonesia dalam dinamika kebinekaan Indonesian. Tapi anehnya dalam beberapa penanganan kasus kekerasan yang dilakukan oleh pemerintah seperti teroris, terkesan menjadi “komoditas politik” oleh kekuasaan.³⁶ Isu ini sering muncul di saat politik nasional dalam kondisi tenggang maka jadilah isu teorisme dan sejenisnya menjadi bahan peralihan isu politik. Akibatnya penanganannya menjadi tidak maksimal. Di satu sisi ingin menanggapi teroris sampai keakar-akarnya, tapi di lain sisi terkesan pemerintah bermain mata dengan mereka yang diduga melakukan tindakan teror tersebut.

Padahal di Indonesia sendiri, wacana Islam politik ini sudah terlihat dari zaman kolonial. Dalam sejarahnya, berbagai upaya telah dilakukan oleh penjajah seperti pengekangan umat Islam dalam menerapkan ajaran agamanya. Begitu juga dengan menjelang dan sesudah kemerdekaan, perdebatan tentang Piagam Jakarta sebagai asas negara kesatuan Indonesia belum juga tuntas. Padahal dalam piagam tersebut terselip semangat untuk mengembalikan negara berdasarkan agama. Tetapi pada zaman pemerintahan Soeharto yang tidak sepekat dengan ide tersebut, malahan melakukan penertibkan dengan undang-undang dan kebijakan. Dimulai dari menyatukan partai-partai Islam dan permintaan untuk tidak menonjolkan ke-Islamannya. Puncaknya, terjadi penyatuan “asas tunggal” pada semua parpol dan ormas. Beberapa pemimpin Muslim pada tahun 1970-an mengalihkan aktivitasnya kepada gerakan-gerakan oposisi,³⁷ yang kemudian dikenal juga dengan ‘barisan sakit hati’ atau ‘kelompok Petisi’.

Jadi pada masa pemerintahan Orde baru sangat terkenal sekali dengan usaha peminggiran yang berbentuk politik Islam. Hal itu berpengaruh sekali terhadap perkembangan gerakan yang dimotori oleh tokoh-tokoh umat Islam sendiri. Menurut M. Rusli Karim yang dikutipnya dari Watson, upaya Orde baru dalam mengendalikan dan meminggirkan

³⁵ Zuhairi Misrawi, *Pandangan Muslim Moderat: Toleransi, Terorisme, dan Oase Perdamaian* (Jakarta: Kompas, 2010), hlm 81-82.

³⁶ *Ibid*, hlm. 79.

³⁷ Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa: Genologi Inteligensia Muslim Indonesia Abad Ke-20*, Jakarta, Democracy Projek Yayasan Abad Demokrasi, 2012), hlm. 542.

Islam politik melalui; *pertama*, menghancurkan pengaruh politik masyumi, *dua*, penyederhanaan struktur partai dengan menggabungkan partai-partai Islam kedalam satu partai saja, *ketiga*, mendorong perkembangan institusi-institusi agama melalui perbaikan Departemen Agama.³⁸ Selain itu ada juga upaya pemberian “riwords” pada pihak yang jelas memberikan loyalisnya pada pemerintahan seperti; pemberian kebutuhan dasar, kedudukan jabatan, baik pada individu maupun jabatan. Kemudian dimanfaatkannya sebagai upaya menyingkir lawan-lawan politiknya yang menjadi saingan dalam mengakumulasi kekuasaan termasuk dari tokoh-tokoh muslim.

Jadi perlakuan penguasa seperti ini berangkat dari perangkat ideologi, kelembagaan, maupun pribadi.³⁹ Tujuannya membangun hubungan negara dan agama yang awalnya antagonis menjadi akomodatif terhadap kepentingan kekuasaan. Tetapi pasca jatuh kekuasaan Soeharto dan kran reformasi terbuka, peran kekuasaan negara dalam mengendalikan masyarakat tidak sekuat dulu, gerakan-gerakan Islam bermunculan. Bahkan melegalisasi berbagai aturan perundang-undangan seperti; Perda *Syariah* padahal dulu mendapat tekanan dari pemerintahan. Jadi gerakan-gerakan keagamaan sudah terlalu jauh masuk kedalam kehidupan masyarakat.

Walaupun demikian, perkebangan gerakan keagamaan di Indonesia ada kesamaan karakter dari waktu ke waktu yaitu; munculnya kesadaran keagamaan selalu bersifat responsif.⁴⁰ Dimana gerakan ini diciptakan sebagai jawaban atau respon terhadap kondisi-kondisi kehidupan sosial politik yang mendatangkan konsekwensi relegius tertentu.

Analisis Isi Pemberitaan Islam Politik di Media Harian Republika dan Kompas

Dalam Berita Penyerangan Warga Ahmadiyah di Cekuesik, Banten, Penyerangan Gereja di Temanggung, Jawa Tengah, Penyerangan Warga Syiah di Sampang, Jawa Timur dan Berita Partai-partai Islam setelah Verifikasi KPU Januari 2013.

³⁸ M. Rusli Karim, *Negara dan Pemingiran Islam Politik* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), hlm. 119.

³⁹ Jeffrey A. Winter, *Dosa-dosa Politik Orde Baru* (Jakarta: Djambatan, 1999), hlm. 39.

⁴⁰ Afadlal (Et. All) (*Endang Turmudi & Rizka Sibbudi: ed*), *Islam dan Radikalisme di Indonesia* (Jakarta: LIPI Press, 2005), hlm. 110.

Berdasarkan analisis yang diolah oleh penulis terhadap harian *Republika* dan *Kompas* dapat menjelaskan kecedrungan masing-masing media. Selain itu dapat juga menentukan arah pemahaman pembacanya sendiri. Di sini penulis mencoba untuk melihat bagaimana masing-masing media memperlakukan setiap peristiwa dalam lembaran-lembaran pemberitaan mereka. Dari empat kasus yaitu; pemberitaan penyerang Ahmadiyah, di Cikeusik, Pandeglang, Banten, penyerangan Gereja di Temanggung, Jawa Tengah, penyerangan Syiah di Sampang, Jawa Timur, dan berita partai-partai Islam setelah verifikasi KPU Januari 2013 yang dicoba dianalisis penulis terlihat bahwa setiap berita yang menyangkut aksi-aksi masyarakat Islam cenderung memperoleh tempat utama dalam pemberitaan media. Dari empat kasus itu hampir tiap hari ada pemberitaan harian *Republika* dan *Kompas*.

Secara umum harian *Kompas* lebih banyak mengekspose berita-berita tentang empat kasus tadi, 10 item dibandingkan dengan harian *Republika*. Ini bisa dipahami mengingat berita-berita *Kompas* lebih memiliki cakupan pembaca yang luas secara nasional dibandingkan *Republika* yang terbatas di kalangan masyarakat muslim. Selain itu, *Kompas* memiliki pemberitaan yang lebih berimbang dan moderat dari harian *Republika*. Mengingat berita-berita *Kompas* pada umumnya dikonsumsi oleh kalangan moderat, oleh karenanya *Kompas* mempertimbangkan para pembacanya ketimbang menonjolkan sisi-sisi keagamaan (Katolik) kepemilikan.

Tabel 1

Frekwensi berita penyerang Ahmadiyah di Cikeusik, Banten, Penyerangan Gereja di Temanggung, Jawa Tengah, penyerangan Syiah di Sampang, Jawa Timur dan Berita Partai-partai Islam setelah Verifikasi KPU Januari 2013.⁴¹

Penyerangan warga Ahmadiyah di Cikeusik, Banten			Penyerangan Gereja di Temanggung Jawa Tengah		Penyerangan Syiah di Sampang, Jawa Timur, 27-8-2012			Berita Partai-partai Islam setelah Verifikasi KPU Januari 2013		
Tanggal	R	K	R	K	Tanggal	R	K	Tanggal	R	K
07-02-2011	1	1	-	-	28-08-2012	0	2	08-01-2013	2	2
08-02-2011	4	1	-	-	29-08-2012	1	3	09-01-2013	2	2

⁴¹ Diolah dari pemberita harian *Kompas* dan harian *Republika*. Berita Penyerangan warga Ahmadiyah di Cikeusik, Banten, Penyerangan Gereja di Temanggung, Jawa Tengah d/s 07-02-2011/15-02-2011. Penyerangan warga Syiah di Sampang, Jawa Timur d/s 28-08-2012/0509 2012. Berita Partai-partai Islam setelah Verifikasi KPU Januari 2013 d/s 08-01-2013/16-01-2013.

09-02-2011	2	7	2	7	30-08-2012	0	1	10-01-2013	2	2
10-02-2011	5	2	2	2	31-08-2012	1	1	11-01-2013	1	2
11-02-2011	4	2	4	2	01-09-2012	-	-	12-01-2013	1	2
12-02-2011	2	3	1	3	02-09-2012	1	1	13-01-2013	-	2
13-02-2011	1	0	3	0	03-09-2012	0	1	14-01-2013	1	1
14-02-2011	-	7	-	7	04-09-2012	0	3	15-01-2013	2	2
15-02-2011	0	0	0	0	05-09-2012	1	2	16-01-2013	2	2
16-02-2011	3	5	1	5	06-09-2012	0	3	17-01-2013	3	2
17-02-2011	-	4	-	4	07-09-2012	0	2	18-01-2013	1	1
18-02-2011	4	3	1	4	08-09-2012	0	2	19-01-2013	-	-
Total	26	35	14	33	Total	4	21	Total	17	20

Dari tabel di atas dapat terbaca dengan jelas bahwa frekwensi berita harian *Kompas* lebih banyak memuat ketimbang harian Republika. Ini dapat dimengerti karena segmen pembaca *Kompas* lebih cenderung berorientasi pada kepentingan nasional. Walaupun persoalan dinamika sosial keagamaan yang terjadi merupakan persoalan pemerintahan dan nasional (kebangsaan). Itulah alasan mengangkat peberitaan tersebut lebih banyak dari pada harian Republika, yang cenderung menggap kasus tersebut hanya dinamika internal umat Islam dan tidak perlu diberitakan terlalu sering.

Walaupun harian *Kompas* memuat berita tentang kasus dinamika sosial keagamaan Islam seperti dalam kasus yang kita bahas ini, Kompas tetap memperhatikan segmen pembaca tradisonalnya yaitu kalangan masyarakat katolik. Buktinya, setiap berita harian *Kompas* selalu disiasati dengan kerangka nasionalisme yang moderat, seolah-olah beritanya tidak memihak pada dinamika umat Islam akan tetapi keprihatinan akan keberlasungan bangsa ini. Ini menunjukkan kepiawaian pemilik harian *Kompas* menempatkannya di tengah-tengah segmen pembaca tetap mereka.

Hal ini sebetulnya tidak terlepas dari kenyamanan pemilik harian *Kompas* dalam kondisi sekarang ini menjalankan bisnis informasi. Dalam kondisi sekarang, harian *Kompas* diuntungkan mengingat usaha bisnis informasi ini tidak terganggu, baik berhadapan dengan kepentingan pemerintah maupun masyarakat umum.

Lain lagi dengan harian Republika, kasus ini selalu diejahwantahkan dalam koridor pembaca dan kepemilikan muslim. Sebetulnya sebuah kewajaran, mengingat segmen pembaca atau konsumen mereka dari kalangan umat Islam dan peloporan berdirinya juga tokoh-

tokoh muslim. Sehingga posisi yang diambil harian Republika berdasarkan basis ideologis bisnis yaitu pangsa-pasar (masyarakat muslim).

Sedangkan untuk penempatan berita, biasanya sangat ditentukan oleh nilai berita yang terkandung dalam liputan tersebut. Liputan yang nilainya tinggi tidak jarang ditempatkan di halaman terdepan atau lembaran-lembaran liputan khusus. Jadi *headline* atau lembaran khusus menunjukkan bahwa berita tersebut bernilai tinggi dan secara otomatis ditempatkan di posisi yang ditonjolkan atau terdepan. Dalam liputan harian Republika dan *Kompas*, berita penyerangan warga Ahmadiyah di Cekuesik, Pandaiglang, Banten, penyerangan Gereja di Temanggung, JawaTengah, penyerangan Syiah di Sampang, Jawa Timur, dan berita partai-partai Islam setelah verifikasi KPU Januari 2013 secara umum mendapat posisi di halaman terdepan. Terbukti, semua pemberitaan mengenai 4 kasus tadi berada di posisi terdepan. Seperti dalam tabel berikut ini:

Tabel 2

Berdasarkan Halaman Pemberitaan Penyerang warga Ahmadiyah di Cekuesik, Banten, Penyerangan Gereja di Temanggung, Jawa Tengah, Penyerangan Syiah di Sampang, Jawa Timur, Berita Partai-partai Islam setelah Verifikasi KPU Januari 2013.⁴²

Hlm	Penyerangan warga Ahmadiyah di Cekuesik, Banten & Penyerangan Gereja di Temanggung, JawaTengah		Penyerangan warga Syiah di Sampang, Jawa Timur		Berita Partai-partai Islam setelah Verifikasi KPU Januari 2013	
	R	K	R	K	R	K
1.	8	12	0	3	4	2
2.	4	2	3	5	5	9
3.	2	0	1	2	4	0
4.	2	5	0	3	0	2
5.	1	5	-	-	0	1
6.	0	6	0	5	0	4
7.	0	0	-	-	0	2

⁴² Diolah dari pemberita harian *Kompas* dan harian Republika. Berita Penyerangan Ahmadiyah di Cekeusik, Banten, Penyerangan Gereja di Temanggung, Jawa Tengah d/s 07-02-2011/15-02-2011. Penyerangan warga Syiah di Sampang, Jawa Timur d/s 28-08-2012/0509 2012. Berita Partai-partai Islam setelah Verifikasi KPU Januari 2013 d/s 08-01-2013/16-01-2013.

8.	0	5	0	0	0	0
9.	0	0	0	0	0	0
10-akhir	9	0	0	3	4	0
Total	26	35	4	21	17	20

Tabel di atas menunjukkan berita-berita tentang penyerangan warga Ahmadiyah Cekuesik, Pandaiglang, Banten, penyerangan Gereja di Temanggung, Jawa Tengah, penyerangan warga Syiah di Sampang, Jawa Timur, dan berita partai-partai Islam setelah verifikasi KPU Januari 2013 menempati bagian halaman terdepan masing-masing harian *Kompas* dan *Republika*. Dari sejumlah berita yang dimuatnya terlihat juga bahwa halaman 1, 2, 3, dan 4 mendominasi pemberitaan harian *Kompas*. Sedangkan harian *Republika* menempatkan pemberitaan lebih dominan di halaman 1, 2, 3, dan 10 terakhir. Artinya harian *Kompas* menempatkan masing-masing berita menjadi perhatian utamanya sehingga berita-berita ini lebih banyak ditempatkan di harian utamanya.

Bagi harian *Republika*, pemberitaan di atas dimuat di halaman terdepan juga, akan tetapi tidak sebanyak harian *Kompas*. Ini bisa dipahami bahwa harian *Kompas* lebih mencurahkan perhatian lebih besar ketimbang harian *Republika* pada persoalan konflik beragama semacam ini di Indoensia. Selain itu, pemberitaan harian *Kompas* diikuti dengan subtasi berita yang berkaitan dengan perkembangan kasus tersebut. Termasuk juga dampak dan kekhawatiran terhadap keberlangsungan kesatuan nasional Indonesia.

Frekwensi berita harian *Kompas* dan *Republika* juga diiringi dengan kefokuskan judul berita yang mereka muat. Dari judul berita yang dimuatnya terlihat bahwa mereka tidak semuanya mengacu pada peristiwa dan perkembangan yang terjadi, seperti dalam kasus yang dibahas penulis. Pemahaman yang bisa ambil adalah bahwa disamping peristiwa dan perkembangannya, implikasi, konsekwensi serta pengaruh dari kejadian tersebut menjadi sesuatu yang penting dan harus mendapatkan perhatian. Maka dalam hal ini wajar jika pemberitaan terhadap berberapa kasus yang dibahas penulis. Harian *Kompas* lebih banyak memberikan perhatian akan dampak dari kasus konflik beragama ini dibandingkan harian *Republika* sebagai bentuk kekhawatiran yang luar biasa kehidupan beragama di Indonesia. Walaupun dikemas dalam kerangka “nasionalisme” ke-Indoensia, harian *Kompas* menyadiri, terutama pemilik yang Katolik,

sebagai agama yang minoritas di Indonesia terhadap keberlangsungan agama mereka untuk masa akan datang teracam.

Untuk mengetahui judul-judul berita yang dimuat masing-masing media berdasarkan substantif dan non substantif dalam perkembangan kasus-kasus yang penulis bahas ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 3

Judul Berita Substantif dan Non Substantif Pemberitaan Penyerangan warga Ahmadiyah di Cekuesik, Banten, Penyerangan Gereja di Temanggung, Jawa Tengah, Penyerangan warga Syiah di Sampang, Jawa Timur dan Berita Partai-partai Islam setelah Verifikasi KPU Januari 2013.⁴³

Kategori	Penyerang Ahmadiyah di Cekuesik, Banten & Penyerangan Gereja di Temanggung, Jawa Tengah		Penyerangan Warga Syiah di Sampang, Jawa Timur		Berita Partai-partai Islam setelah Verifikasi KPU Januari 2013	
	R	K	R	K	R	K
Substantif	10	10	2	7	5	6
Non Substantif	16	25	2	14	12	14
Total	26	35	4	21	17	20

Berdasarkan analisis judul-judul berita di atas secara umum harian Republika dan harian *Kompas* sama-sama lebih banyak memuat berita-berita yang berisi non substantif dari pada berita yang substantif. Berita substantif adalah berita yang berkaitan langsung dengan proses peristiwa atau kejadian di lapangan, sedangkan substantif sebaliknya. Karena harian *Kompas* lebih banyak menyajikan frekwensi berita dari pada harian Republika, membuat kejadian ini mendapatkan perhatian khusus melalui isi-isi beritanya. Melalui judul berita yang non substantif tadi, harian *Kompas* membahas persoalan ini lebih banyak dan menitikberatkan beritanya pada kewenangan pemerintah. Harian *Kompas* melalui beritanya banyak sekali menuding pemerintah melalui aparatnya yang tidak mampu menjamin keamanan dan mencegah pontensi konflik di tengah-tengah masyarakat.

⁴³ Diolah dari pemberita harian *Kompas* dan harian Republika. Berita Penyerangan warga Ahmadiyah di Cekeusik, Banten, Penyerangan Gereja Temanggung, Jawa Tengah d/s 07-02-2011/15-02-2011, Penyerangan warga Syiah di Sampang, Jawa Timur d/s 28-08-2012/0509 2012. Berita Partai-partai Islam setelah Verifikasi KPU Januari 2013 d/s 08-01-2013/16-01-2013.

Sedangkan harian *Republika* banyak mempersoalkan kasus di atas tadi sebagai fenomena keberagamaan yang sedang menghadapi konflik sektarian akibat tidak memahami agama sebagaimana lazimnya.

Baik secara langsung dan tidak, sadar dan tidak sadar pemilihan narasumber berita menunjukkan keberpihakan wartawan atau media dalam menyampaikan berita mereka. Terutama pihak-pihak terkait dan terlibat dengan persoalan tersebut. Dari analisis berita tentang sumber-sumber berita penyerangan warga Ahmadiyah di Cekuesik, Pandaiglang, Banten, penyerangan Gereja di Temanggung, Jawa Tengah, penyerangan warga Syiah di Sampang, Jawa Timur, dan berita partai-partai Islam setelah verifikasi KPU Januari 2013 ditemukan bahwa kedua media ini sama-sama memiliki ketergantungan pada pemerintah. Pemerintah sebagai narasumber cenderung lebih dipercaya untuk dikutip. Namun kedua media melihat peran pemerintah berlainan. *Harian Republika* memposisikan pemerintah sebagai pemimpin dan pelindung umat (agama) sedangkan harian *Kompas* memposisikan pemerintah dalam kerangka ke-Indonesiaan. Citra yang dibangun kedua media tentang pemerintah berlainan, meskipun keduanya menggunakan referensi dari pemerintah. Ini mengingatkan kita pada tugas pemerintah dalam mengatur pola keberagamaan atau pengaturan perpolitikan kita saat ini. *Harian Republika* dan harian *Kompas* sering juga mengutip sumber berita mereka dari politisi, yaitu DPD, DPR, dan MPR. Kemudian diiringi juga oleh ormas-ormas yang bergerak dalam kasus tersebut. Setelah itu dari pihak kepolisian dan keamanan terutama pada kasus penyerangan warga Ahmadiyah dan penyerangan Gereja di Temanggung. Artinya dari sekian banyak narasumber kedua media ini, tidaklah begitu banyak yang berpihak pada pihak-pihak yang terlibat yaitu mereka yang terlibat secara langsung, seperti terlihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4

Sumber Berita Pemberitaan Penyerangan warga Ahmadiyah di Cekuesik, Banten, Penyerangan Gereja di Temanggung, Jawa Tengah, Penyerangan warga Syiah di Sampang, Jawa Timur, dan berita Partai-partai Islam setelah Verifikasi KPU Januari 2013.⁴⁴

Sumber Data	Penyerangan warga Ahmadiyah di Cekuesik, Banten & Penyerangan Gereja di Temanggung, Jawa Tengah		Penyerangan warga Syiah di Sampang, Jawa Timur		Berita Partai-partai Islam setelah Verifikasi KPU Januari 2013	
	R	K	R	K	R	K
Pemerintah	9	14	17	17	9	16
Kepolisian	2	19	6	6	1	1
DPR/DPD/MPR	15	11	17	17	3	6
Partai	-	-	-	-	12	12
Ormas	17	16	4	2	5	10
Masyarakat	6	7	2	11	2	3
Cedikiawan Muslim	17	14	5	10	3	6
Cendikiawan non Muslim	3	6	0	0	0	0
Total	68	88	10	50	35	54

Dalam proses mengilustrasikan peristiwa kedalam berita, tidak jarang mereka berangkat dari jalannya sebuah peristiwa. Di lain pemberitaan, mereka juga memuat berita yang lebih menonjolkan sisi dampak peristiwa dibandingkan jalannya peristiwa. Efek dari kecenderungan media seperti ini menunjukkan indikasi bahwa sebuah media lebih memberikan perhatian khusus pada persoalan jalannya peristiwa dibandingkan dari dampak peristiwa. Begitu juga sebaliknya, sebuah media kadang-kadang lebih fokus memberikan perhatian pada dampak yang diakibatkan oleh kejadian tersebut. Untuk kasus yang kita bahas ini,

⁴⁴ Diolah dari pemberita harian *Kompas* dan harian *Republika*. Berita Penyerangan warga Ahmadiyah di Cekeusik, Banten, Penyerangan Gereja di Temanggung, Jawa Tengah d/s 07-02-2011/15-02-2011. Penyerangan warga Syiah di Sampang, Jawa Timur d/s 28-08-2012/0509 2012. Berita Partai-partai Islam setelah Verifikasi KPU Januari 2013 d/s 08-01-2013/16-01-2013.

seperti dalam tabel 05, kedua media ini sama-sama berkencendrungan untuk memberikan perhatian yang mendalam pada persoalan dampak yang diakibatkan kasus-kasus tersebut. Seperti dalam table berikut ini:

Tabel 5

Fokus Pemberitaan Penyerangan warga Ahmadiyah di Cekuesik, Banten, Penyerangan Gereja di Temanggung, Jawa Tengah, Penyerangan warga Syiah di Sampang, Jawa Timur, dan Berita Partai-partai Islam setelah Verifikasi KPU Januari 2013.⁴⁵

Fokus Pemberitaan	Penyerangan warga Ahmadiyah di Cekuesik, Banten & Penyerangan Gereja di Temanggung, Jawa Tengah		Penyerangan warga Syiah di Sampang, Jawa Timur		Berita Partai-partai Islam setelah Verifikasi KPU Januari 2013	
	R	K	R	K		K
Jalannya Peristiwa	7	13	1	5	3	6
Dampak Peristiwa	19	22	3	17	14	14
Total	26	35	4	21	17	20

Walaupun kedua media ini ingin mengabarkan semua kasus tersebut pada masyarakat akan tetapi keduanya berbeda, khususnya dalam menjelaskan antara jalannya peristiwa dan dampak peristiwa. Jalannya peristiwa dan dampak peristiwa memperlihatkan arahn masing-masing media. Harian *Kompas* berkencenderungan untuk menyampaikan dampak berita ini lebih mendalam dan lebih rinci, sedangkan harian *Republika* tidak demikian halnya. Dalam saat-saat tertentu, harian *Kompas* memiliki *spaces* halaman yang banyak dan pemberitaan yang mendalam dibandingkan harian *Republika*. Ini bisa dimaklumi bahwa harian *Kompas* mempunyai kepentingan yang lebih besar terhadap dampak peristiwa yang sedang mereka beritakan. Dalam pemberian, makna setiap kasus yang

⁴⁵ Diolah dari pemberita harian *Kompas* dan harian *Republika*. Berita Penyerangan warga Ahmadiyah di Cekeusik, Banten, Penyerangan Gereja di Temanggung, Jawa Tengah d/s 07-02-2011/15-02-2011. Penyerangan warga Syiah di Sampang, Jawa Timur d/s 28-08-2012/0509 2012. Berita Partai-partai Islam setelah Verifikasi KPU Januari 2013 d/s 08-01-2013/16-01-2013.

kita bahas ini, harian *Republika* dan harian *Kompas* memiliki kecenderungan untuk memaknai kasus tersebut dalam kerangka konflik politik dan agama. Sedangkan untuk tendensi konflik-konflik yang lain, seperti konflik sosial, ekonomi, dan sebagainya tidaklah mendapat *space* banyak di dalamnya, meskipun ada di dalamnya rubrik-rubrik khusus untuk itu. Seperti; kolom politik, ekonomi, sosial, dan sebagainya. Artinya kedua media tersebut melihat kasus-kasus tadi dalam kerangka fenomena politik dan keagamaan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat dan tidak yang lain.

Selain pembingkaiannya pemberitaannya dikerangka lewat konflik politik dan agama, kedua media ini juga mempunyai peran dalam memberi perubahan makna konflik tersebut. Yang awalnya konflik ini hanya bersifat kesalahanpahaman berubah menjadi konflik yang keluar dari. Akhirnya lewat berita yang disampaikannya, media seolah-olah menggambarkan bahwa apa yang terjadi adalah konflik sosial politik dan pluralisme keagamaan semata.

Setelah itu kita menemukan pencitraan terhadap kasus-kasus tersebut adalah pertukaran makna. Bahwa semakin banyak pihak-pihak pememerintah dan birokrat yang mempersoalkan hal tersebut akan selalu dimaknai bahwa ini persoalan politik yang harus diurus pemerintah. Jika pemerintah yang mengurusnya, tidak bisa dilepaskan dari kepentingan politik yang bermain di dalamnya ketimbang. Jadi dengan terlalu banyak persoalan konflik beragama, termasuk yang terjadi dalam masyarakat muslim sendiri, akan dibawa ke ranah politik bisa memalingkan perhatian atau diartikulasikan orang umum bahwa isu sudah bahan pembicaraan politik. Dan masyarakat lupa bahwa itu merupakan pembahasan konflik beragama yang terjadi di tengah masyarakat.

Untuk memaknai bagaimana harian *Republika* dan harian *Kompas* menfreming kasus ini dapat terlihat setiap berita dapat terlihat dengan jelas bahwa ini:

Tabel 6

Freiming Pemberitaan Pemberitaan Penyerang Ahmadiyah, Cekuesik, Banten, Penyerangan Gereja Temanggung, Jawa Tengah, Penyerangan Syiah Sampang, Jawa Timur, Berita Partai-partai Islam setelah Verifikasi KPU Januari 2013.⁴⁶

Bingkai/ Freiming Pemberitaan	Penyerang Ahmadiyah, Cekuesik, Banten & Penyerangan Gereja Temanggung, Jawa Tengah		Penyerangan Syiah Sampang, Jawa Timur		Berita Partai- partai Islam setelah Verifikasi KPU Januari 2013	
	R	K	R	R	R	K
Politik	9	15	11	16	16	20
Ekonomi	1	2	0	0	0	0
Sosial	7	10	0	3	0	0
Agama	9	8	11	2	1	0
Budaya	0	0	0	0	0	0
Total	17	35	4	21	17	20

Maka oleh karena itu, kasus di atas menjadi *framing* pemberitaan di media. Sehingga berita tidak lagi membahas konflik di internal agama agama itu sendiri atau antar agama. Ini tidak lepas dari kebajikan redaksional media yang mengarahkan dan menenkankan fakta-fakat peristiwa yang berhubungan dengan politi. Kemudian *framing* ini menjadi bahan pembicaraan kalang politikus termasuk pembaca/audiens sendiri.

Penutup

Pembicaraan Islam politik sudah jauh meninggalkan Islam sebagai sebuah agama. Islam politik juga menarik diri dan gejala sosial dalam masyarakat itu sendiri. baik yang dilakukan oleh sekelompok aktifis atau individu menjalankan ideologi yang diyakininya, meliputi pemikiran dan aksi yang menggantikan istilah fundamentalisme, radikalisme, revivalisme,

⁴⁶ Diolah dari pemberita harian *Kompas* dan harian *Republika*. Berita Penyerangan Ahmadiyah di Cekeusik, Banten, Penyerangan Gereja di Temanggung, Jawa Tengah d/s 07-02-2011/15-02-2011, Penyerangan warga Syiah di Sampang, Jawa Timur d/s 28-08-2012/0509 2012. Berita Partai-partai Islam setelah Verifikasi KPU Januari 2013 d/s 08-01-2013/16-01-2013.

dan reformisme Islam. Wacana Islam politik menjadi perbincangan publik saat ini, termasuk media. Penyebab munculnya gerakan ini bukan sekedar kelanjutan konflik masa lalu, paham yang mengeras kemudian berubah menjadi radikal dan fundamental, akhir-akhir ini anti Amerikanime/Barat dan keinginan meraih surgawi. Akan tetapi kondisi dan situasi sosial-politik sejumlah masyarakat muslim saat ini yang ditanggapi dengan sikap reaktif terhadap kondisi dan situasi masyarakat yang tidak memihak kepada mereka.

Di sini kehadiran media bukan sekedar menyoroti dan memfasilitasi laju informasi (wacana Islam politik), akan tetapi mengambil posisi tersendiri dalam maraknya wacana Islam politik yang sesuai dengan orientasinya sendiri. Akan tetapi sikap media seperti ini malahan ditanggapi masyarakat sesuai dengan orientasi sebagai pembaca/audiens, dalam memahami gerakan Islam politik.

Lewat analisis isi dari kasus –penyerangan warga Ahmadiyah di Cekuesik Banten, penyerangan Gereja di Temanggung Jawa Tengah, penyerang warga Syiah di Sampang Jawa Timur, dan pemberitaan parta-partai Islam paska verivikasi 2013 - didapatkan kesimpulan bahwa media – harian Republika dan harian *Kompas*- mampu mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap aksi-aksi yang dilakukan aktivis Islam politik. Selain itu kedua media juga telah menambah varian pada pandangan umat Islam yang terpola pada masyarakat Islam radikal, Islamfobia, dan Islam Moderat.

Dalam konteks ke Indonesiaan, harian *Kompas* dan Republika sama-sama menyoroti aksi gerakkan Islam politik ini, tetapi harian *Kompas* menyorotinya dalam kerangka kebinekaan bangsa Indonesiaan dan dinamika sosial keagamaan di Indonesiaan serta kegagalan pemerintah dalam menyelesaikan persoalan ini. Sedangkan harian Republika selalu membungkus wacana ini dalam keislaman di Inonesia dan menekankan artipentingnya pemerintah dalam pemberitaan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abou, Khaled, El Fadel, *Selamatkan Islam dari Puritan, alih bahasa Helmi Mustaf*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006.
- Afadlal (Et. All) (*Endang Turmudi & Riza Sibbudi: ed*), *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, Jakarta: LIPI Press, 2005.

- Barton, Will & Andrew Beck, *Persiapan Mempelajari Kajian Bahasa*, Yogyakarta, Jalasutra, 2010.
- Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Rajawali, 2007.
- Danesi, Marcel, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, terj. A. Gunawan Admoranto, Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- DepDikBud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, cet. 22, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisa Teks Media*, Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Esposito, Jhon L., *Islam dan Politik, alih bahasa H.M. Joesoef Sou'yb*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- , (ed dan pen), *Islam dan Perubahan Sosial-Politik di Negara sedang Berkembang*, Yogyakarta: PLP2M, 1985.
- Hartley, John, *Communication Cultural, & Media Studies: Konsep Kunci, alih bahasa Kartika Wijayati*, Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Hasan, Noorhaidi, *Islam Politik di Dunia Kontemporer: Konsep, Genologi, dan Teori*, Yogyakarta: Suka Press, 2012.
- , *Laskar Jihad: Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca-Orde Baru*, terj. Hairus Salim, Jakarta: LP3ES, 2008.
- In'am Muhammad, Esha, *Religi. Jurnal Studi Agama-agama. Vol. I. No. I. Januari-Juni*, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.
- Kepel, Gilles, *Pembalasan Tuhan: Kebangkitan Agama Samawi di Dunia Modren, alih bahasa Masdar Hilmy*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- Krippendorff, Klaus, *Analisis Isi; Pengantar Teori dan Metodologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.
- Kumar, Deepa, *Islam Politik: Sebuah Studi Analisis Marxis, alih bahasa Fitri Mohan*, Yogyakarta: Resist Book, 2012.
- Latif, Yudi, *Inteligensia Muslim dan Kuasa: Genologi Inteligensia Muslim Indonesia Abad Ke-20*, Jakarta, Democracy Proyek Yayasan Abad Demokrasi, 2012.

- Lull, James, *Media, Komunikasi, Kebudayaan: Suatu Tinjauan Pendekatan Global, Terj: A Setiawan Abdi*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1997.
- Misrawi, Zuhairi, *Pandangan Muslim Moderat : Toleransi, Terorisme, dan Oase Perdamaian*, Jakarta: Kompas, 2010.
- Mulyana, *Kajian Wacana: Teori, Metode & Prinsip-prinsip Analisis Wacana*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005.
- Pawito, *Komunikasi Politik: Media Massa dan Kampanye Pemilihan*, Yogyakarta: Jalasutra, 2009.
- Purwoko Herudjati, *Discourse Analysis Kajian Wacana bagi Semua Orang*, Jakarta: Indeks, 2008.
- Rusli, M. Karim, *Negara dan Pemingiran Islam Politik*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.
- Sobur, Alex, *Teks Media: Sebuah Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Bandung: Rosdakarya, 2006.
- Sumargono, Ahmad, *"Saya Seorang Fundamentalis"*, Bogor: Global Citra Press, 1999.
- Sumbulah, Umi, *Konfigurasi Fundamentalisme Islam*, Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Usuluddin, Win, Bernadien (ed dan pen), *Dance of God, Tarian Tuhan*, Yogyakarta: Apeiron-Philotes, 2003.
- Winter, A. Jeffrey, *Dosa-dosa Politik Orde Baru*, Jakarta: Djambatan, 1999.